

**Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

**Erwin Muslimin<sup>1</sup>, Uus Ruswandi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
[rwintea@gmail.com](mailto:rwintea@gmail.com), [uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id)

**ABSTRACT**

*We know that our country Indonesia is a country where the majority of the population is Muslim. However, in terms of education, Islamic education is seen as always in the second row in the national education system. In fact, in essence, any education, both national education and Islamic education, has the same goal, namely to humanize humans so that they are truly capable of becoming caliphs on earth. This indicates to us that Islamic education in Indonesia is still wrapped in a number of problems. The existence of a problem is certainly rooted in external causes and internal causes. Likewise with Islamic education, internal and external problems are also present in the midst of Islamic education. Starting from internal problems such as those related to management to external problems such as politics and economics. All of them have added to the list of problems that we should be addressing. Sometimes we find internal problems that attack Islamic education, including those that lie in the education management that is applied, or sometimes we find the management of Islamic education that is not clear about the goals to be achieved, or the lack of qualified and professional educators.*

**Keywords: Challenges, Problems, Opportunities, Learning, Islamic Religious Education, Higher Education**

**ABSTRAK**

Kita tahu bahwa Negara kita Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi dalam hal pendidikan, pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua dalam sistem pendidikan nasional. Padahal, pada hakikatnya, pendidikan apa pun itu, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, memiliki tujuan yang senada yaitu untuk memanusiakan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini mengindikasikan kepada kita bahwa pendidikan islam di Indonesia masih dibalut sejumlah problematika. Adanya suatu problem tentunya berakar dari penyebab eksternal dan penyebab internal. Begitu pun dengan pendidikan islam, Problem internal dan eksternal juga hadir di tengah-tengah pendidikan Islam. Mulai dari permasalahan internal seperti yang berkaitan dengan manajemen hingga persoalan eksternal seperti politik dan ekonomi. Semuanya telah menambah sederet daftar problem yang seharusnya kita tindak lanjuti. Kadang kita dapati problem internal yang menyerang pendidikan islam itu di antaranya adalah terletak pada manajemen pendidikan yang diterapkan, atau Kadang kita dapati manajemen pendidikan islam yang tidak jelas tujuan yang hendak dicapainya, atau kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional.

# Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 2 Nomor 1 (2022) 57-71 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250  
DOI: 47467/tarbiatuna.v2i1.652

**Kata Kunci:** Tantangan, Problematika, Peluang, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi

## PENDAHULUAN

Dari segi bahasa pendidikan berasal dari bahasa arab "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*". Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerja "*alama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "*tarbiyahwa ta'lim*". Sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah Islamiya*.(Lubis & Anggraeni, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat juga dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian PAI juga dapat dipahami dari keragaman maknependidikan Islam.

Menurut Muhaimin, ada tiga pengertian untuk memahami pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan (menurut) Islam, *kedua* pendidikan (agama) Islam, dan *ketiga* pendidikan (dalam) Islam. Pada titik ini, pendidikan (agama) Islam lah yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami pendidikan agama Islam di samping pendidikan Islam. Dari perspektif pendidikan (agama) Islam, PAI dapat dipahami sebagai upaya mendidickanagama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.(Muhaimin, 2002).

Secara sederhana, istilah Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islam, yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu, Al Qur'an dan Al Hadits. Dalam pengertian ini Pendidikan Agama Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber sumber dasartersebut. (Arif, 2011)

Pelajaran agama adalah pelajaran wajib dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT), dan pendidikan agama Islam adalah salah satu dari mata kuliah wajib yang harus dituntaskan oleh setiap mahasiswa yang beragamakan islam. Ini semua karena mata kuliah pendidikan agama islam termasuk kedalam mata kuliah MKDU atau MKW yang dipelajari disetiap prodi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Penelitain dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dnegan permasalahan yang di bahas dengan melakukan analisis secara mendalam.(Harahap, 2014) Adapun sumber data primernya ialah Tantangan Dan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi yang sedang terjadi saat ini, merujuk pada hasil

penelitian, jurnal *online*, buku-buku serta dari berbagai informasi terbaru baik media cetak maupun elektronik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui pengumpulan bahan kepustakaan yang relevan, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang refresenatif, baik yang bersumber dari perpustakaan berupa buku maupun sumber lainnya yang sifatnya *e-book* atau *online*. Teknik analisis data yang akan digunakan, menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data mentah, reduksi data, display data, dan verifikasi/kesimpulan. Data yang sudah terkumpul mengenai Tantangan Dan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi direduksi dengan cara melakukan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai sumber baik buku ataupun artikel dalam jurnal *online*, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Selanjutnya data akan ditampilkan atau *display* dan ditarik dalam bentuk kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan Islam dalam skala umum memberikan proses pendewasaan individu muslim/muslimah yang hendak mencapai tujuan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. (Muhammad Haris, 2015) Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengarahkan Mahasiswa atau peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). (Daradjat, 2016)

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan Mahasiswa atau peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Mahasiswa atau peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidikan Dosen atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari Mahasiswa atau peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. (Salim, 2014)

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. (Indrawan, 2016)

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak ibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak. tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. (Ainiyah, 2013)

### **Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan (Thoha, 1990). Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah bahkan di perguruan tinggi berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa atau peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk

menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Kampus atau Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri seseorang melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. (Rahman, 2012)

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu:

Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya. (Mochammad Arif Budiman, 2017)

### **Kedudukan Pendidikan Agama Islam**

Kedudukan pendidikan agama Islam sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan bahkan di dunia kampus sekalipun. Namun dalam realitasnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang di selenggarakan oleh sekolah/ madrasah bahkan jenjang pendidikan tinggi sekalipun masih menuai permasalahan dan kritik dari berbagai pihak. Dan untuk mengatasi segala kekurangan dan kelemahan praktek pendidikan agama

Islam di lapangan setidaknya harus ditempuh jalan perubahan. Untuk itu, dibutuhkan bangun dan kaji ulang melalui apa yang dinamakan rekonstruksi pendidikan agama Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui : pertama, menginterkoneksi pendidikan agama Islam dengan pelajaran lain; kedua, melakukan atau menciptakan suasana religius di sekolah/madrasah.(Mochammad Arif Budiman, 2017)

### **Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU)**

Konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta merumuskan tujuan pendidikan agama di PTU sebagai berikut:

Membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional.

Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan agama di PTU diarahkan untuk mengisi keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan.

Dalam kurikulum pendidikan agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Lebih jauh pendidikan agama diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.

Dalam konteks ini, pendidikan agama ingin membentuk mahasiswa agar menciptakan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya, baik berkaitan dengan aspek ibadah maupun mu'amalah, baik urusan pribadi maupun urusan publik. Selain itu pendidikan agama juga diharapkan dapat menciptakan pribadi yang saleh, membentuk calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kepribadian yang penuh tauladan.

Pelaksanaan pelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966. Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama

# Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 2 Nomor 1 (2022) 57-71 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250  
DOI: 47467/tarbiatuna.v2i1.652

merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Tujuan khusus mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah:

Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.

Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku kearah kesempurnaan akhlak.

Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.

Menumbuhkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.<sup>12</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna (insan kamil), yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelegensi namun juga memiliki kecerdasan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang lebih baik.

## **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum**

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah (1) agama, (2) Pancasila; (3) kewarganegaraan; dan (4) bahasa Indonesia. Dengan demikian, mata kuliah tersebut wajib diberikan kepada mahasiswa perguruan tinggi sesuai dengan

jenjang pendidikan.

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah pada jenjang Pendidikan Tinggi, bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa serta Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa pada seluruh jurusan (Kemdiknas, 2000).

Pendidikan Agama dalam lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tersebut ditempatkan ke dalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Sehingga terlihat jelas bagaimana pentingnya peranan Pendidikan Agama sebagai sarana pengembangan kepribadian mahasiswa dalam proses pendidikannya di Perguruan Tinggi. Melihat dari kepentingan tersebut maka sudah semestinya Pendidikan Agama (dalam hal ini Pendidikan Agama Islam) menjadi sorotan bersama bagaimana mengembangkan mata kuliah tersebut sehingga benar-benar dapat berfungsi sebagai matakuliah pengembangan kepribadian mahasiswa dan tidak hanya sebagai matakuliah pelengkap saja.

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi disebutkan beberapa materi pokok yang harus terdapat di dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang diantaranya adalah menyangkut materi tentang Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, Manusia, Hukum, Moral, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Kerukunan Antar Umat Beragama, Masyarakat, Budaya, dan Politik (Ditjen Dikti, 2006). Materi-materi pokok di atas kemudian dikembangkan menjadi beberapa sub pembahasan yang dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tidak hanya memberikan pengetahuan semata, namun juga merealisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah peserta didik mengamalkan nilai-nilai yang Islami dalam kesehariannya atautidak, setelah memperoleh pengetahuan agama dan mengikuti kegiatan keagamaan di Perguruan Tinggi.

Apabila melihat beberapa pendapat di atas mengenai pengembangan PAI, betapa pentingnya adanya pengembangan PAI yang tidak hanya dilakukan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah saja, melainkan pada tingkat pendidikan tinggi-punsemestinya dilakukan pengembangan-pengembangan yang megacu pada pola perubahan masyarakat dan kebutuhan peserta didik atau mahasiswa. Sehingga diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat menjadi dasar

atau pijakan dalam kehidupan mahasiswa baik selama proses pendidikannya dan terlebih dalam kehidupan setelah masa pendidikannya selesai.

### **Problematika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.**

Ada beberapa problematika dan tantangan yang masih menjadi batu sandungan. Bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan tersebut seefektif mungkin. Beberapa problem tersebut antara lain: (Amin & others, 2015)

a. **Beban SKS yang Minimalis (hanya 2 SKS)**

Frekuensi perkuliahan agama yang hanya 2 (dua) SKS dirasa kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan agama. Oleh karena itu bobotnya dipandang perlu untuk ditingkatkan menjadi 4 (empat) SKS. Kecuali tenaga pendidik (dosen) di perguruan tinggi umum mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata kuliah lain. Begitu juga dosen untuk mata kuliah pendidikan agama Islam. Namun skill ini masih sulit didapat.

b. **Pola Pembelajaran Yang Berkelanjutan**

Perlunya menjabarkan pendidikan agama di perguruan tinggi, sebagai kelanjutan dari materi pendidikan agama dari TK sampai dengan SLTA. Apabila pada tingkat TK materi pendidikan agama tekanannya kepada akhlak, tingkat SD kepada ibadah, tingkat SLTP kepada muamalat, tingkat SLTA kepada munakahat, maka pada perguruan tinggi materi pendidikan agama diarahkan kepada pengenalan terhadap perkembangan pemikiran dalam Islam. Penyusunan program seperti ini secara berkelanjutan dapat pula disusun pada mata kuliah agama lain. (Amin & others, 2015).

Namun pola ini lah yang belum muncul, bahkan terkadang kita jumpai ada tenaga pendidik yang menganggap pembelajaran pendidikan agama islam itu ya itu-itu saja dari SD sampai perguruan tinggi. Paradigma tenaga pendidik yang seperti ini menunjukkan betapa PAI cenderung dinilai dari segi simbolis- kuantitatif, dan bukan substansial-kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidiknya pun belum mampu menumbuhkan kesinambungan pendidikan itu.

c. **Pola Pengembangan Pendidikan Agama Islam**

Fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah atau Perguruan Tinggi Umum tampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan polahorizontal lateral (independent), yakni bidang studi (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, dan ada yang mengembangkan pola relasi lateral-sekuensial, yakni bidang studi (non agama) dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Ada pula yang mengembangkan pola vertical linier, mendudukan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari

berbagai bidang studi.

Namundemikian, pada umumnya dikembangkan ke pola horizontal-lateral (independent), kecuali bagi lembaga pendidikan tertentu yang memiliki komitmen, kemampuan, atau political will dalam mewujudkan relasi/hubungan lateral-sekuensial dan vertical linier.(Sanusi, 2019) Dari kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa masih banyak perguruan tinggi umum yang menjadikan PAI sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Tidak terintegrasi dengan mata kuliah yang lain. Ibarat syair lagu “Kau di sana, dan aku di sini”.

d. Tenaga Pendidik/dosen Agama Islam.

Faktor inilah yang memegang *central core* (intinya) pelaksanaan pelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi. Bagaimanapun dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi harus sarjana dari suatu Perguruan Tinggi Islam. Hal ini menyangkut kewibawaan dimata mahasiswa.

Selain dari itu, kesediaan dari para pengasuh pendidik agama di perguruan tinggi untuk mengembangkan kemampuan penalaran akademisnya. Misalnya, untuk mengikuti program S-2 dan S-3 merupakan hal yang sangat dianjurkan. Karena dengan demikianlah diharapkan munculnya kemampuan untuk mengembangkan memahami ajaran-ajaran agama secara komprehensif, dan atas dasar itu tumbuhlah rasa kebanggaan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Karena mengikuti kuliah agama diharapkan tidak hanya bagimahasiswa sekedar mengejar target 2 (dua) SKS, tetapi yang lebih penting lagi semakin meyakini akan kebenaran ajaran agama yang dianutnya.

Namun kebijakan ini terkadang ditanggapi sebagai suatu pemaksaan. Sehingga tidak jarang, banyak dosen yang melanjutkan jenjang pendidikannya, tetapi tidak mengikuti proses pembelajaran yang semestinya. Dosen-dosen seperti ini cenderung beranggapan ijazah lebih penting daripada proses tersebut. Inilah yang menyebabkan banyak sarjana-sarjana ‘mandul’ di Indonesia. Sarjana-sarjana yang motivasi belajarnya telah mati, namun menginginkan ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan pendidikanTinggi.(Hanafi, 2014)

Kemudian seiring perkembangan Teknologi Informasi saat ini, maka tenaga pendidik untuk Pendidikan Agama di perguruan tinggi umum juga harus berperan aktif. Karena dunia IT telah merambah ke berbagai disiplin ilmu. Salah satu cara untuk mengantisipasi dampak negatif IT adalah dengan memperkenalkan IT dari segi positif-nya. Tenaga pendidik PAI adalah salah satu personil yang tepat untuk memperkenalkan ini kepada pesertadidik (mahasiswa). (Amin & others, 2015)

e. Perilaku mahasiswa yang menyimpang dari nilai-nilai akademik.

Melalui media cetak atau pun media elektronik kita selalu mendapati berita yang menunjukkan berbagai perilaku mahasiswa yang jauh dari nilai-

nilai akademik. Misalnya saja banyak mahasiswa yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa amoral, seperti kasus video porno, aksi tawuran, perkelahian, tindak kriminalitas yang tinggi (seperti pembunuhan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya yang sedang hamil), dan lain-lain. (Pradana, 2018)

Fenomena di atas menunjukkan betapa pendidikan agama di perguruan tinggi nyaris 'tidak tepat sasaran'. Problem pendidikan agama ini tidak lain cerminan problem hidup keberagamaan di Tanah Air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama. Pemerintah merasa puas sudah mensyaratkan pendidikan agama sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum. Guru agama/dosen merasa puas sudah mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai rapor atau nilai mata kuliah, namun jauh dari implementasinya. Perlu juga kita cermati, semata-mata menyalahkan (menganggap gagal) pendidikan agama untuk kasus seperti ini adalah tidak bijak. Tetapi itulah image yang terkadang hadir di masyarakat.

f. Lingkungan Kampus.

Lingkungan perguruan tinggi berada harus juga dijadikan perhatian pendidik yang bersangkutan dalam arti lingkungan sosio-kulturilnya; yang menjadi persoalan dalam hubungan ini ialah: apakah dosen dan mahasiswa harus menyesuaikan diri secara alloplastis atau secara autoplastis? Juga masih dalam masalah lingkungan yaitu yang langsung berpengaruh pada mahasiswa dalam kampus, atau bahkan dalam kelas perlu diciptakan religious environment seperti adanya musholla dalam kampus, peringatan-peringatan hari besar Islam, tatasusila dalam pergaulan, berpakaian, bertingkah laku sopan, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal ini Azyumardi Azra juga mengemukakan bahwa pendidikan memberikan kepada anak didik dorongan dan rasa berprestasi melalui penguasaan pelajaran dengan sebaik-baiknya. Prestasi akademis yang mereka capai, pada gilirannya, juga mendorong munculnya rasa elitisme, yang kemudian memunculkan sikap dan gaya hidup tersendiri, termasuk dalam kehidupan politik. Semakin terpisah lingkungan sekolah dari lingkungan masyarakat pada umumnya, maka semakin tinggi pula sikap elitisme tersebut. Elitisme yang bersumber dari sekolah ini kemudian memunculkan elitisme "terpisah" dari masyarakat; tetapi pada saat yang bersamaan, mereka memegang pendapat bahwa dengan keunggulan dan priveleges yang mereka miliki, mereka mempunyai "hak" alamiah untuk memerintah masyarakat. (Ramdhani, 2017)

Mengacu pada beberapa kutipan di atas, lingkungan kampus juga mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya dari segi hardware, tetapi juga software. Beberapa masalah yang dipaparkan di atas hanyalah segelintir dari

berbagai problem kompleks yang ada.

### **Peluang hasil dari tantangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.**

Berdasarkan pada beberapapermasalahan yang telah dipaparkan di atas maka mendorong pihak-pihak yang peduli akan pendidikan untuk melakukan terobosan baru yang dapat mencerahkan prospek pendidikan agama di perguruan tinggi umum. Beberapa terobosan tersebut antara lain:

#### **a. Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama.**

Muhaimin dalam Rekon- struksi Pendidikan Islam memaparkan tentang perbedaan model-model pengembangan PAI di perguruan tinggi umum. Perbedaan model ini muncul karena adanya perbedaan pemikiran dalam memahami aspek-aspek kehidupan. Apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan, atautkah agama merupakan sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri? Maka dalam konteks ini muncullah model dikotomis, model mekanisme dan model organism/sistemik. (Muhaimin, 2002)

Model dikotomis memandang segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan pendidikan non agama, demikian seterusnya. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. (Muhaimin, 2002)

Adapun model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri dari beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Model organism/sistemik dalam konteks pendidikan Islam bertolak dari pandangan bahwa aktifitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. (Mohamad & Salleh, 2009)

Pandangan semacam itu menggaris bawahi pentingnya kerangka

pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrine* dan *fundamental value* yang tertuang dan terkandung dalam Al Qur'an dan al-sunnah ash-shahihah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak,

b. Integrasi Inklusivitas Islam dalam Pendidikan Agama Islam.

Paradigma yang juga bisa dikembangkan ialah dalam bentuk integrasi inklusivitas Islam dalam Pendidikan Agama Islam. Pemaparannya dalam hal ini yaitu:

Jika masih ingin eksis dan survive, semangat inklusivitas ajaran Islam harus benar-benar integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun yang perlu menjadi catatan jangan sampai terjebak oleh inklusivitas menurut retorika Barat dalam hal-hal teori tentang pluralisme, HAM dan lain-lainnya karena semua itu harus dikembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah meskipun tetap dengan semangat yang mengkritisi setiap interpretasi terhadap kedua sumber tersebut. (Amin & others, 2015).

Sikap Islam terhadap pluralitas misalnya, merupakan sikap pertengahan di antara dua kutub ekstrim pandangan manusia terhadap pluralitas: yang menolak pluralitas mentah-mentah dan yang menerima pluralitas mentah-mentah. Pandangan manusia yang menolak pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bencana yang membawa pada perpecahan sehingga pluralitas harus dihilangkan dan keseragaman mutlak harus dimunculkan. Hal tersebut dapat dilihat pada "totaliterisme Barat" yang diwakili oleh Uni Soviet saat itu. Pandangan manusia yang menerima pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikit pun. Hal ini terlihat pada model "liberalisme Barat" di banyak negara. Sikap Islam yang moderat, yang menerima pluralitas sekaligus menerima keseragaman, dapat dilihat dari penerimaan Islam terhadap beragam mazhab fikih, tetapi tetap dalam kerangka kesatuan atau keseragaman syariat Islam. (Dzakie, 2014).

Pernyataan di atas juga relevan dalam upaya memprotek mahasiswa yang cenderung 'darah muda' yang gampang berapi-api dan labil. Terutama dalam menerima paham-paham dengan atas nama agama, seperti paham-paham Negara Islam Indonesia (NII) yang marak akhir-akhir ini. Disamping itu konsep integrasi inklusivitas ini sangat tepat jika diterapkan pada Perguruan Tinggi Umum yang masih menyajikan Pendidikan Agama Islam hanya 2 SKS. Karena ada juga beberapa perguruan tinggi umum yang menyajikan mata kuliah Pendidikan Agama lebih dari 2 SKS.

## **KESIMPULAN**

Agama sebagai pranata sosial berperan sangat penting dalam mempengaruhi perilaku para penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan penting agama dan nilai-nilai agama ini antara lain terlihat dalam mata kuliah Pendidikan Agama. Mata kuliah ini merupakan pendamping yang penting bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamawinya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dan benar serta baik perilakunya.

Dalam dunia pendidikan pelajaran agama adalah pelajaran wajib dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT), dan pendidikan agama Islam adalah salah satu dari pelajaran wajib. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya bagi orang-orang Islam yang menekuni ilmu-ilmu pendidikan ke-Islaman dan masyarakat Islam secara umum. Oleh sebab di dalamnya termaktub berbagai ajaran penting yang menjadi pedoman hidup (*way of life*) dan menjadi dasar pijakan dalam berbagai ranah kehidupan, baik kehidupan di dunia yang fana ini maupun kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*.
- Amin, A. R., & others. (2015). *Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Deepublish.
- Arif, M. (2011). Pendidikan Agama Islam inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Daradjat, Z. (2016). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*.
- Dzakie, F. (2014). Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Al-AdYaN*.
- Hanafi, M. (2014). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan Oleh: *Jurnal Iqra'*
- Indrawan, I. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*.

**Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies**  
**Volume 2 Nomor 1 (2022) 57-71 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250**  
**DOI: 47467/tarbiatuna.v2i1.652**

- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*.
- Maimun, A., & Fitri, A. Z. (2010). *Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*. UIN-Maliki Press.
- Mochammad Arif Budiman. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*.
- Mohamad, B., & Salleh, M. (2009). Kepimpinan pendidikan dalam pembangunan modal insan. *Seminar Pembangunan Modal Insan 2009*.
- Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam. In *Livestock Research for Rural Development*.
- Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam. In *Livestock Research for Rural Development*.
- Pradana, A. P. (2018). Peran Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa. *Solidaritas*.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Eksis*.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- Salim, A. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cendekia*.
- Spradley, J.P. 2010. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.